

KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT PERINTAH DAN KEWAJIBAN DAKWAH DI MASA PANDEMI COVID-19

**Qonitah Fahma Tri Agfiani; Andri Nirwana An,S.TH, M.Ag.Ph.D
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berkdakwah. Perintah dakwah ini ditujukan kepada semua umat Islam sesuai dengan bidang dan kemampuan individu. Kondisi pandemi Covid-19 memberikan dampak besar bagi semua bidang tidak terkecuali kegiatan dakwah. Karena hukum dakwah adalah wajib, banyak pelaku dakwah mencari strategi dan metode dakwah agar aktivitas dakwah terlaksana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontekstualisasi ayat-ayat perintah dakwah di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan, menjelaskan dan menganalisis ayat-ayat perintah dakwah dengan metode penafsiran Abdullah Saeed kemudian mengkontekstualisasikan di masa pandemi Covid-19. Sumber primer dari penelitian ini berasal dari lapangan. Sedangkan sumber sekunder berupa kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Manar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, buku Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an, serta literatur lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah akan tetap berjalan sepanjang masa meskipun dalam kondisi dan situasi segawat apapun. Kondisi pandemi tidak menjadi halangan umat Islam untuk tidak berdakwah. Pesan dakwah tetap tersampaikan kepada masyarakat melalui dakwah virtual, karena dinilai lebih efektif dan mudah.

Kata kunci: ayat-ayat dakwah, kontekstualisasi, pandemi Covid

Abstract

Allah commands His servants to preach. This da'wah order is addressed to all Muslims according to their fields and individual abilities. The condition of the Covid-19 pandemic has had a major impact on all fields, including da'wah activities. Because the law of da'wah is mandatory, many da'wah actors look for strategies and methods of da'wah so that da'wah activities can be carried out. The purpose of this study is to find out the contextualization of verses commanding

da'wah during the Covid-19 pandemic. This research is field research with a qualitative approach and using a descriptive analysis method by collecting, explaining and analyzing the verses of da'wah orders using the Abdullah Saeed interpretation method then contextualizing them during the Covid-19 pandemic. The primary source of this research came from field and secondary source of the book of Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Manar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, book Paradigm Principles and Methods of Contextualist Interpretation of the Qur'an, as well as other literature related to the research theme. The results of this study suggest that da'wah will continue all the time in any circumstances or circumstances. The pandemic condition is not an obstacle for Muslims not to preach. Da'wah messages are still conveyed to the public through virtual da'wah, because they are considered more effective and easier.

Keywords: da'wah verses, contextualization, the Covid pandemic.

1.PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid 19 banyak memberikan dampak di berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam hal dakwah. Dakwah adalah kebutuhan bagi umat Islam dan sebagai cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat. Secara umum, setiap muslim memiliki kewajiban berdakwah, dakwah menjadi tanggungjawab kaum muslimin dimanapun berada sesuai keahlian dan kemampuan yang dimiliki. Dakwah adalah kegiatan atau proses penyampaian syariat Islam kepada orang lain, dilakukan secara individu maupun kelompok, yang berupa perintah untuk melakukan kebaikan (amar makruf) dan mencegah hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya (nahi mungkar). Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran [3]: 9).

Ayat tersebut merupakan salah satu dalil Al-Qur'an tentang perintah dakwah yang sering disebutkan. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslim yang mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah balig dan berakal. Proses dakwah

tidaklah mudah, pasti terdapat berbagai tantangan yang beragam sesuai perkembangan dari masa ke masa. Terlebih saat pandemi sedang melanda dunia, banyak kegiatan yang dibatasi tak terkecuali kegiatan dakwah.

Melihat keadaan dan kondisi pandemi, sebagai seorang muslim kita harus tetap berdakwah meski dalam kondisi seburuk dan segawat apapun. Karena hukum dakwah adalah wajib, maka peneliti mencoba melakukan penelitian tentang kontekstualisasi ayat-ayat perintah dan kewajiban dakwah di masa pandemi Covid. Adanya pandemi ini menjadi kesempatan bagi para pelaku dakwah agar lebih kreatif dalam berdakwah. Terlebih lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menjadikan para pelaku dakwah menggunakan sarana alternatif sebagai media dakwah.

Maka untuk mengatasi problematika dakwah di masa pandemi, maka perlu adanya strategi dan metode dakwah sistematis sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini perlu disesuaikan agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada masyarakat. dakwah yang sesuai. Hal yang akan dibahas secara rinci dalam penelitian ini agar dapat menarik sebuah kesimpulan adalah bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat perintah dan kewajiban dakwah di masa pandemi covid. Penelitian ini mencoba menggunakan metode penafsiran kontekstual yang diusung oleh Abdullah Saeed.

2.METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (field research). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan ayat-ayat perintah dakwah dan kontekstualisasinya di masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan datanya dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu berasal dari lapangan. Sedangkan data sekunder berupa kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Manar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, buku "Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an" dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun analisis datanya, penulis menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual dari Abdullah Saeed, untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi perintah dan kewajiban dakwah di masa pandemi Covid-19.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1Teori Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed lahir di Maladewa pada 25 September 1964. Dia adalah keturunan bangsa Arab Oman. Ia mendapat gelar BA bidang Bahasa Arab atau *Islamic Studies* di Islamic University (Saudi Arabia), gelar MA bidang *Islamic Studies* dan *Applied Linguistic* serta PhD bidang *Islamic Studies* di Melbourne University Australia. Saat ini ia menjadi *Sultan of Oman Professor of Arab and Islamic Studies* sekaligus Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Melbourne University dan terpilih sebagai *Fellow of Australian Academy of Humanities*. Penelitiannya berfokus pada negosiasi teks dan konteks, ijtihad dan interpretasi, dan teguh mendukung reformasi pemikiran Islam.

Teori kontekstualis mengarah kepada pendekatan yang lebih fleksibel untuk menginterpretasikan ayat-ayat dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis Al-Qur'an dan memperhatikan kebutuhan umat Islam kontemporer. Berkaitan dengan pendekatan penafsiran Al-Qur'an di era modern, Abdullah Saeed mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis: tekstualis, semi-tekstualis dan kontekstualis.

Metode penafsiran Abdullah Saeed tidak terlepas dari penafsiran-penafsiran klasik. Ia juga menggunakan rujukan-rujukan dari tafsir klasik untuk memahami suatu ayat. Metode Abdullah Saeed ini mirip dengan metode yang dibangun oleh pemikir kontemporer.

Langkah-langkah penafsiran kontekstual menurut Abdullah Saeed adalah (1) Pengenalan terhadap dunia teks dan dunianya secara umum. (2) mulai tertarik dengan teks, lalu menelusuri apa yang disampaikan oleh teks tersebut dengan menganalisis atas beberapa aspek, yakni linguistik, konteks sastra, teks-teks yang berkaitan, dan relasi kontekstual (*precedents*). (3) megahubungkan teks dengan konteks sosio-historis. Kemudian memulai dengan analisis kontekstual. Lalu menentukan hakikat pesan yang disampaikan oleh ayat yang sedang ditafsirkan, selanjutnya mengeksplorasi pesan pokok dan spesifik yang menjadi fokus dari ayat ini. Kemudian melakukan penelitian tentang bagaimana pesan ayat tersebut ketika dikaitkan dengan tujuan dan perhatian yang lebih luas dalam Al-Qur'an. Lalu mengevaluasi bagaimana ayat-ayat tersebut diterima, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat masa kini. (4) menghubungkan teks dengan konteks masa kini. Pertama, mengidentifikasi permasalahan atau kebutuhan masa kini yang tampaknya berkaitan dengan teks yang sedang dipelajari. Selanjutnya mengeksplorasi konteks sosio, politik, ekonomi dan budaya saat ini yang sesuai dengan teks. Kemudian menelaah nilai, norma dan

institusi yang menunjang pesan teks. Langkah selanjutnya adalah membandingkan konteks saat ini dengan konteks sosio-historis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya. Terakhir, menilai universalitas atau kekhususan pesan teks dan dan perkembangannya apakah ayat tersebut berhubungan dengan tujuan dan tema Al-Qur'an atau tidak.

3.2 Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Perintah dan Kewajiban Dakwah

Dalil yang menunjukkan bahwa perintah dakwah adalah suatu kewajiban banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalil perintah dan kewajiban berdakwah disebutkan di antaranya dalam :

1. QS. Ali Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

2. QS. Ali Imran (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

3. QS. Al-Maidah (5): 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau*

dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

4. QS. An-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Muhammad Abduh menafsirkan surat Ali Imran ayat 104, bahwa lafaz **وَلْتَكُنْ** mengandung perintah wajib, lafadz **مِنْكُمْ** bermakna penjelasan dan lafadz **أُمَّةً** bermakna seluruh manusia. Dalam tafsir Al-Manar disebutkan bahwa hukum perintah dakwah adalah fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Perintah ini ditujukan kepada setiap muslim. Seorang muslim harus mengetahui hukum-hukum agama dan perintahnya. Maka perlu adanya suatu kelompok yang bertugas menjalankan dakwah secara terstruktur dan terencana.

Menurut Quraish Shihab, surat Ali Imran ayat 110 menjelaskan tentang perintah yang Allah tujukan kepada orang-orang beriman agar senantiasa berdakwah. Umat Rasulullah akan menjadi umat yang terbaik di antara umat-umat lain jika senantiasa beriman kepada Allah dan berbuat amar makruf nahi mungkar. Kewajiban dakwah hakikatnya berasal dari kedudukan umat Rasulullah sebagai umat terbaik. Hal tersebut karena sifat-sifat yang menyertai mereka, yakni selalu menyeru kepada kepaikan dan memerintahkan agar tidak berbuat kemungkaran. Allah menetapkan beriman kepada Allah setelah amar makruf nahi mungkar. Karena jika iman seseorang lemah, maka amar makruf nahi mungkar tidak akan terpenuhi. Keberanian untuk berdakwah akan hilang jika iman seseorang melemah. Dan ketika keberanian itu hilang, maka umat Islam tidak menjadi umat yang terbaik.

Sayyid Quthb menafsirkan surat Al-Maidah ayat 67, bahwa perintah pada ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam untuk menyampaikan risalah yang Allah turunkan kepada beliau, yaitu mengenai akidah. Apabila beliau tidak menyampaikannya berarti beliau tidak melaksanakan tugas risalah. Risalah tersebut harus dilaksanakan dengan

cara yang tegas dan keras. Karena Allah memerintahkan agar beliau menyeru kepada jalan Rabb-Nya dengan memberi nasihat yang baik dan bijaksana. Maka sudah seharusnya para pelaku dakwah menggunakan metode yang telah Rasulullah ajarkan.

Pada surat An-Nahl ayat 125, terdapat lafaz **أُدْعُ** yang merupakan kata perintah berupa fi'il amr yang fa'ilnya berupa dhamir mustatir dan maf'ulnya dihilangkan. Menurut Qurais Shihab, terdapat tiga metode dakwah yang perlu dilakukan. Pertama, hikmah. Yaitu berdakwah menggunakan kata-kata bijak sesuai tingkat keilmuan seseorang. Metode ini ditujukan kepada ahli ilmu. Kedua, mauizah. Metode dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang dapat menyentuh hati mad'u, terlebih jika pesan dakwah disampaikan disertai amalan dan keteladanan dari yang menyampaikan dakwah. Ketiga, mujadalah. Yaitu berdebat dengan cara yang baik, melalui logika, menggunakan retorika yang halus dan tanpa adanya umpatan dan kekerasan.

3.3 Kontekstualisasi Ayat-Ayat Perintah dan Kewajiban Dakwah

Dalam pembahasan ini, metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah teori kontekstual dari Abdullah Saeed. Teori ini menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk menginterpretasikan ayat-ayat dengan konteks sosio-historis Al-Qur'an dan memperhatikan sesuai kebutuhan umat Islam kontemporer. Kelebihan dari teori Abdullah Saeed yaitu adanya sistematika dan langkah-langkah dalam mengontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Ayat-ayat perintah dakwah tersebut adalah Ali Imran ayat 104 dan 110, Al-Maidah ayat 67 dan An-Nahl ayat 125. Empat ayat di atas penulis kategorikan sebagai dasar hukum bahwa berdakwah adalah suatu kewajiban. Surah Ali Imran ayat 104 penulis jadikan sebagai ayat utama mengenai ayat tentang perintah dakwah dan didukung dengan ayat-ayat lainnya. Hamka menafsirkan bahwa hendaklah dari kaum muslimin ada suatu golongan atau umat yang mengajak atau menyeru kepada dakwah, selalu mengajak dan membawa manusia untuk berbuat baik, memerintahkan yang makruf (yang pantas dan sopan) serta melarang atau mencegah perbuatan mungkar (yang dibenci atau ditolak).

Penyebutan empat ayat di atas karena terdapat redaksi perintah.

1. Redaksi perintah pada surat Ali Imran ayat 104 yaitu pada lafadz **وَلْتَكُنْ**, merupakan fi'il amr yang artinya *hendaklah*. **وَلْتَكُنْ** berasal dari gabungan kata **تَكُونُ** yang berupa fi'il mudhari' dan lam amr. Karena lam amr berfungsi menjazmkan fi'il, maka **تَكُونُ** menjadi **تَكُنْ** sehingga lafadznya menjadi

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يُأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .وَلْتَكُنْ . Pada lafaz **يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَ يُأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .وَلْتَكُنْ** menunjukkan adanya perintah untuk menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat makruf serta mencegah atau melarang dari yang mungkar. Sehingga ayat ini menunjukkan bahwa melaksanakan perintah dakwah hukumnya adalah wajib.

2. Pada surat Ali Imran ayat 110 terdapat kalimat **تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ** yang menunjukkan adanya kalimat perintah yaitu berupa khabar.
3. Pada surah Al-Maidah ayat 67 terdapat kata **بَلِّغْ** yang berupa fi'il amr. Ini adalah perintah yang ditujukan kepada Rasulullah untuk menyampaikan risalah-Nya. Perintah ini tidak khusus untuk beliau saja, namun juga ditujukan kepada umat muslim.
4. Pada surat An-Nahl ayat 125 terdapat kata **ادْعُ** , yaitu berupa fi'il amr yang berasal dari kata **دَعَا** yang artinya serulah. Perintah ini berupa seruan untuk berdakwah dengan cara dan metode yang telah disebutkan.

Ayat-ayat di atas merupakan ayat hukum, karena terdapat amr (perintah) untuk melakukan dakwah. Sebagaimana yang telah disebutkan pada surah Ali Imran ayat 104 terdapat kata **وَلْتَكُنْ**, surah Ali Imran ayat 110 terdapat kalimat **تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ**, surah Al-Maidah ayat 67 terdapat kata **بَلِّغْ**, dan surah An-Nahl ayat 125 terdapat kata **ادْعُ**. Perintah dakwah ini ditujukan kepada seluruh umat Islam tidak hanya kepada para nabi dan rasul.

Ayat-ayat perintah dakwah ini, semuanya termasuk dalam kategori Madaniyah. Adapun asbabun nuzul surah Ali Imran ayat 104 tentang permusuhan antara suku Aus dan Khazraj yang akhirnya menjalin perdamaian. Dan ada kelompok lain ingin mengembalikan mereka agar bermusuhan, kemudian Rasulullah mendamaikan mereka dan memberi nasihat sebagaimana yang tertera pada ayat ini. Surah Ali Imran ayat 110 turun ketika orang-orang Yahudi mengatakan bahwa agama yang dibawa Rasulullah tidak lebih baik dari agama mereka, setelah itu turunlah ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka. Asbabun nuzul dari surah Al-Maidah ayat 67 adalah bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah merasa takut terhadap ancaman kaum Yahudi dan Nasrani untuk menyampaikan risalah, kemudian Allah menjamin keselamatan Rasulullah dan memerintahkan agar beliau berdakwah secara terang-terangan tanpa memperdulikan mereka. Sedangkan surah An-Nahl ayat 125 diturunkan di

Makkah ketika ada perintah dari Rasulullah untuk melakukan gencatan senjata dengan kaum kafir Quraisy ketika perang uhud.

Dakwah akan sempurna jika dilakukan oleh kelompok atau organisasi khusus yang mengingatkan persoalan keumatan di masa ini, terlebih banyaknya informasi menyesatkan yang tidak dapat ditangani oleh sembarang orang. Namun mengingatkan kepada kebaikan tetap menjadi kewajiban seorang muslim sesuai kadar kemampuan yang dimiliki.

Tantangan dan problematika dakwah di masyarakat semakin berat dan kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkannya manajemen dakwah yang profesional, sedangkan potensi umat Islam yang potensial sangat terbatas. Seorang dai harus memperbaiki akhlak dan kepribadiannya agar menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Dai juga harus terus menambah wawasan dan pengetahuan teknologi sehingga tujuan dakwah segera tercapai.

3.3 Analisis Ayat-Ayat Perintah dan Kewajiban Dakwah di Masa Pandemi Covid.

Aktivitas dakwah pasti tidak terlepas dari berbagai cobaan dan rintangan yang menghadang. Setiap masa pasti memiliki rintangan yang berbeda, sebagaimana dakwah yang terjadi pada masa nabi-nabi terdahulu. Kita ketahui bahwa aktivitas dakwah banyak dilakukan secara tatap muka, sebagian juga dilakukan secara virtual. Namun setelah terjadinya pandemi, banyak aktivitas dakwah yang berhenti sementara. Strategi dan metode penyampaian dakwah mengalami perombakan agar aktivitas dakwah tetap berjalan meskipun adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Mengingat bahwa hukum berdakwah adalah wajib, maka aktivitas dakwah harus tetap berjalan. Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut, hampir seluruh aktivitas dakwah dialihkan secara virtual. Dakwah yang dilakukan secara daring dinilai lebih efektif karena meningkatkan jumlah peneonton dan dapat menghemat biaya. Dakwah secara daring banyak dilaksanakan melalui instagram, youtube, google meet, zoom, podcast, facebook, telegram, whatsapp dan twitter.

Keadaan ini juga menjadi tantangan bagi para dai karena tidak semua dai mahir dalam teknologi informasi. Namun cara penyampaian ini tidak merata ke daerah-daerah yang tidak dijangkau oleh jaringan internet.

Media penyampaian dakwah juga dilakukan melalui siaran radio, tulisan blog, ebook, brosur, buku dan masih banyak lagi. Namun setelah pandemi mulai mereda, sebagian aktivitas dakwah mulai dilaksanakan secara tatap muka langsung.

4.PENUTUP

Berdakwah adalah kewajiban bagi seorang muslim. Perintah ini telah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 dan 110, Al-Maidah ayat 67 dan An-Nahl ayat 125. Kewajiban berdakwah dibebankan baik kepada individu ataupun golongan sesuai bidang dan kemampuannya. Tujuan dakwah sendiri adalah menegakkan amar makruf nahi mungkar, mengajak mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah. Aktivitas dakwah akan terus-menerus ada dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Berbagai hambatan, tantangan dan problematika akan terus ada dalam perjalanan dakwah. Ketika kehidupan ini dilanda pandemi, sehingga banyak aktivitas sehari-hari terhambat, dakwah tetap harus berjalan menhadapi problematika saat itu. Karena pada hakikatnya manusia butuh untuk didakwahi. Maka muncul metode dan strategi dakwah agar pesan dakwah tetap sampai kepada masyarakat, diantaranya yaitu melalui media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syaamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: KENCANA.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Baqi, Fuad A. 1945. *Al-Mu'jam al-mufaharras li Alfadz Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Chahirawati, Fajri. 2020. *Dakwah Virtual: Alternatif Dakwah di Tengah Pandemi*. Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Volume 4. Nomor 2. Hal. 110-124.
- Choirin, Muhammad dan Rizka M. 2021. *Hukum Dakwah dalam Surah Ali-Imran:104 Perspektif Mufassir Klasik dan Modern*. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Volume 9. Nomor 2. Hal. 347-366.
- Fauzi, Ahmad dan Eva Maghfiroh. 2020. *Problematika Dakwah di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Al-Hikmah. Volume 18. Nomor 1. Hal. 23-32.
- Habibullah, Kabir A. 2021. *Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an antara Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah (Studi Komparatif atas Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ. Jakarta.
- Juhari. 2020. *Tantangan dan Arah Dakwah di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Peurawi Volume 3. Nomor 2.

- Kusnadi, dan Andi MIS. 2020. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah*. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Volume 5. Nomor 2. Hal. 73-92.
- MK Ridwan. 2016. *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*. Millati Journal of Islamic Studies and Humanities. Volume 1. Nomor 1.
- Natsir, M. 1983. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah.
- Purbadjati, Hafidz I. 2021. *Telaah Dakwah Virtual sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam di Era Modern*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI STIS Miftahul Ulum Lumajang. volume 8. Nomor 2. Hal. 202-214.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridha, Muhammad R. 1948. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: al-Maktabah al-Qahirah.
- Saeed, Abdullah. 2017. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. Terj. Lien Iffah dan Ari Henri. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syafriani, Desi. 2017. *Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Fuadauna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Volume 1. Nomor 1. Hal. 16-27.
- Thalib, Muh. Dahlan. 2021. *Al-Amr (Perintah dalam Al-Qur'an)*. Jurnal Al-Ibrah. Volume X. Hal. 39-58.
- Zain, Arifin. 2019. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam. Volume 2. Nomor 1. Hal. 40-53.
- Zuhdi, Ahmad. 2016. *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya*. Bandung: Alfabeta.